

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹

Beribadah kepada Allah merupakan sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Al-Khaliq. Seorang hamba yang rajin lagi tekun beribadah, diharapkan di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, istiqomah dalam zikrullah, memiliki azam yang kuat dalam menuntut ilmu, dan mudawamah dalam melakukan pendekatan diri dengan Allah Swt. Sebagaimana Firman Nya dalam Al Qur'an surat Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".²

¹ Nuryandi Wahyono, "Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMA MUHAMMADIYAH 7 SURABAYA", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2, 2017, Hal 2. diakses dari <http://ejournal.iainkendari.ac.id/diniyah/article/download/1583/1063>

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Duta Ilmu, 2005), hal 756

Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya. Maka, ia akan memiliki kesucian jiwa, hati yang selamat, akal yang sehat, dan ruh yang berdaya. Sehingga dirinya telah masuk dalam benteng rahmat-Nya serta akan senantiasa dijaga oleh para malaikat-Nya.

Sedangkan sarana beribadah untuk mendekatkan diri pada-Nya, dinul Islam telah memberikan fasilitas yang sangat bagus, seperti: Shalat, Puasa, Haji, Zakat, zikrullah, Berdoa, Tilawatil Qur'an, Iqroul Qur'an dan Bertasbih.³

Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat merupakan salah satu dari rukun Islam. Bahkan shalat merupakan tiangnya agama, artinya barangsiapa yang mendirikan shalat maka telah mendirikan agama Islam dan barangsiapa yang meninggalkan shalat maka telah merobohkan agama Islam. Shalat merupakan salah satu komponen utama dalam Islam. Oleh sebab itu sebagai seorang muslim harus menguatkan komponen utama tersebut dengan mendirikan shalat. Shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Maksudnya, dengan shalat yang benar dapat melindungi seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Perintah sholat diterima langsung oleh Rasulullah Saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsing sholat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan salatnya dapat diperoleh manfaat kesehatan

³ Sidi Miftahul Luthfi Muhammad, *Ein-Q Emotional & Intutional Quotient*, (Surabaya: Ma'had TeeBee,2006), hal. 164

seperti olahraga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.⁴

Ibadah salat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, salat yang difardukan dinamai shalat maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardukan dinamai shalat sunah/ nawafil. Salat sunah disebut juga salat Tatawu'. Tegasnya shalat Tatawu" ialah segala salat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya. Salat sunat dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada salat-salat fardu. Dan juga karena salat sunah itu mempunyai fadilah yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah yang lain.

Salat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama: salat-salat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), salat sunah Duha, salat sunah tahiyat al-masjid, salat tasbih, shalat istikharah, sunah Hajat, sunah Taubah, sunah Tahajud, dan salat sunah Mutlak. Dan kedua: salat sunah yang disunatkan berjamaah, seperti salat sunah „Id al-fitri, salat sunah „Id al-Adha, salat sunah Kusuf (gerhana matahari), salat sunah Khusuf (gerhana bulan), salat sunah Istisqa“, dan shalat sunah Tarawih.⁵

Dari beberapa sholat sunah yang di sebutkan di atas, salah satu salat sunah diantaranya yaitu salat duha. Waktu salat duha merupakan peluang emas bagi seorang muslim untuk menyandarkan ketidakberdayaan kelemahannya kepada Allah. Serta meyakini bahwa Allah akan mendukung semua usahanya untuk meraih bahagia dan kesuksesan dunia akhirat. Dengan

⁴ Hilmi Al-Khuli, *Menyikap Rahasia Gerakan Gerakan Sholat* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal.98

⁵ Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hal.194

penuh kekhusyukan dan ketundukan, jiwa dan pikiran tersambung dengan zat yang menggenggam hari ini dan hari depan, hingga Allah berkenan menentukan mana yang terbaik untuk kehidupannya.⁶

Melaksanakan salat Duha merupakan salah satu upaya mewujudkan rasa syukur kepada Allah Swt. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Salat Duha dapat memacu diri untuk mengontrol jiwa agar selalu dekat dengan Allah karena Allah sangat dekat kepada para hamba-Nya yang mau mendekat. Mengerjakan salat Duha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.

Lebih dari itu ternyata salat duha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Sejatinya, Shalat Dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya sikap spiritual seperti keimanan, ketaqwaan dan akhlak al-karimah.

Akan tetapi, shalat dhuha masih jarang diterapkan di sekolah karena salah satu problema agama di sekolah sekolah adalah pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru agama sering kali hanya di ajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak di sentuh.

⁶ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 43. diakses dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/download/640/396>

Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.⁷

Berdasarkan hal tersebut dalam memberikan nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah. Di masyarakat misalnya seorang kyai atau ustadzlah sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan religius kepada masyarakat, di lingkungan sekolah maka seorang guru agama di sekolah tersebut yang memberikan pelajaran pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut, sehingga pembinaan nilai religius itu dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa dan mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Jadi, pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat spiritual seperti meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak al-karimah siswa.

⁷ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005) hal.195

Nilai-nilai hidup tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran dari nilai agama yang harus diperjuangkan disekolah.⁸

Maka dari itu dalam membina siswa kepala MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur membiasakan anak didiknya untuk selalu berjamaah shalat Dhuha setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Selain pembiasaan shalat Dhuha juga ada pembiasaan membaca Asmaul Husna, hafalan surat Yasin, menghafal surat pendek sebelum memulai pelajaran, BTQ dan shalat Dzuhur berjama'ah seusai pelajaran.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur adalah sebagai berikut, di mana siswa sebelum diterapkannya pembiasaan salat Duha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu di saat pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, mereka hanya bermain-main saja. Melihat hal itu kepala sekolah kemudian mengajak para guru dan pengurus yayasan untuk mengadakan musyawarah yang berisikan bagaimana memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka disepakati bersama bahwa akan diterapkan salat duha berjama'ah bagi siswa setiap pagi.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pembinaan Siswa melalui Pembiasaan Salat Duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung”**

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas. Maka, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini. Peneliti, menyajikan rumusan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana dampak pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas.Maka, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung
3. Untuk mengetahui dampak pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembiasaan shalat Dhuha dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam khususnya pada pembentukan perilaku atau kepribadian pada diri siswa dan menambah keilmuan khususnya dalam bidang religious.

2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang kita ambil, manfaat praktis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mendorong civitas akademik untuk mengimplementasikan kegiatan Sholat Dhuha.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan nilai-nilai religius dalam pembiasaan shalat Dhuha yang telah dilaksanakan siswa.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi agar tercapai proses peningkatan nilai-nilai religius siswa yang sesuai dengan harapan yang optimal.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan peneliti yang selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: "Pembinaan Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung" Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata "biasa" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁹ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.

b. Siswa

Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.146

masuk dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional¹⁰

c. Salat Duha

Salat duha adalah sunah muakadah. Abu Hurairah r.a. dia bercerita, “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, dua rakaat dhuha dan shalat witr sebelum tidur.” Sholat sunnah dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, namanya diambilkan dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.¹¹ Dengan kata lain, dimaksud shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik.¹²

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul pembinaan siswa melalui pembiasaan salat duha yaitu wujud usaha sebuah lembaga pendidikan Islam dalam hal ini MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengger dalam mempersiapkan kualitas anak yakni terwujudnya siswa yang mempunyai pendidikan yang berkualitas serta mempunyai moral budi pekerti yang

¹⁰ *Id.m.wikipedia.org*, diakses pada tanggal 8 Januari 2019

¹¹ Siti Nor Hayati, “*Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 45-46. diakses dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/download/640/396>

¹² Nazam Dewangga & Aji „el-Azmi“ Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*, Cet. I (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013), hal. 261.

bagus seperti nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, kebersihan, persamaan, persaudaraan, syukur, ikhlas, tawakal dll sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan membiasakan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: pengertian pembiasaan, metode pembiasaan, definisi shalat dhuha, hukum shalat dhuha, waktu pelaksanaan shalat dhuha, bilangan rakaat shalat dhuha, niat shalat dhuha, bacaan surat shalat dhuha, doa sesudah shalat dhuha, fadhilah shalat dhuha, filosofi shalat dhuha, upaya menggapai berkah shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuha.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan yang meliputi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dilapangan.

Bab VI Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Selain itu penulis juga menambah daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup sebagai pelengkap.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Pembinaan Siswa melalui Pembiasaan Salat Duha di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung”.